



Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Mencegah Terjadinya *Fraud*

Viona Merlinda¹, Endah Susilowati^{2*}

^{1,2} Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

* E-mail Korespondensi: endahs.ak@upnjatim.ac.id

Information Article

History Article

Submission: 12-11-2025

Revision: 26-02-2025

Published: 26-02-2025

DOI Article:

10.24905/permana.v17i1.551

ABSTRAK

Penelitian ini mempunyai tujuan melakukan pengujian dan pembuktian secara empiris pengaruh kesadaran anti-*fraud*, prinsip *good corporate governance*, *whistleblowing system*, dan komitmen organisasi terhadap pencegahan *fraud*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan teknik analisis data PLS-SEM, yang memanfaatkan *software* SmartPLS 4.0. Hasil diperoleh pada penelitian ini membuktikan kesadaran anti-*fraud* tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Akan tetapi, prinsip *good corporate governance*, *whistleblowing system*, dan komitmen organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*.

Kata Kunci: Kesadaran Anti-Fraud, Prinsip *Good Corporate Governance*, *Whistleblowing System*, Komitmen Organisasi, Pencegahan *Fraud*

ABSTRACT

This study aims to test and empirically prove the influence of anti-fraud awareness, good corporate governance principles, whistleblowing system, and organizational commitment on fraud prevention. This study uses a quantitative approach, with PLS-SEM data analysis techniques, which utilizes SmartPLS 4.0 software. The results of this study prove that anti-fraud awareness does not have a significant effect on fraud prevention. However, good corporate governance principles, whistleblowing system, and organizational commitment have a positive and significant effect on fraud prevention.

Key word: Anti-Fraud Awareness, Good Corporate Governance Principles, Whistleblowing System, Organizational Commitment, Fraud Prevention

Acknowledgment

© 2024 Published by Permana. Selection and/or peer-review under responsibility of Permana

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 menimbulkan permasalahan dan perubahan besar bagi seluruh negara di berbagai sektor, tak terkecuali Indonesia mengalami penurunan pendapatan dan perekonomian nasional. Akan tetapi, seiring dengan adanya upaya pemulihan ekonomi dan pemberlakuan pembaruan adaptasi dapat mendorong ekonomi Indonesia perlahan-lahan pulih (BPS, 2021). Demi mewujudkan pertumbuhan ekonomi berkesinambungan, maka penting pula untuk mewujudkan perusahaan berkelanjutan (Azzahra, 2020). Perusahaan harus tetap eksis, produktif, dan harus dikelola dengan baik untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Sumber daya manusia perusahaan juga harus ikut serta berkontribusi secara aktif dengan memiliki mental, karakter, dan pola pikir kreatif untuk membantu mewujudkan perusahaan berkelanjutan dan mencegah terjadinya *fraud*.

Fraud menjadi pokok permasalahan berkaitan dengan moral, etika, mental, tata nilai, dan cara pikir seseorang untuk melakukan pelanggaran (Elisabeth & Simanjuntak, 2020). *Fraud* dapat dilakukan oleh siapapun, kapanpun, dan dimanapun disebabkan adanya tekanan, terciptanya peluang atau kesempatan, dan adanya pembenaran atas tindakan tersebut. *Fraud* akan selalu menjadi risiko yang dihadapi oleh perusahaan dan setiap perusahaan tidak ada yang benar-benar terbebas dari kemungkinan terjadinya *fraud* (ACFE, 2020). Kegiatan bisnis tidak sedikit yang bahkan menciptakan celah agar pelaku dapat melakukan tindakan *fraud* (Lubis & Budiwitjaksono, 2023). Kegiatan bisnis pun mempunyai berbagai kepentingan yang harus dicapai, yang membuat tidak bisa menjauhi *fraud* (Adinugroho & Susilowati, 2022).

ACFE (2024) menerbitkan laporan berjudul “*Occupational Fraud 2024: A Report to the Nations*” pada 138 negara, menghasilkan bahwa mayoritas kasus *fraud* adalah penyalahgunaan aset 89%; korupsi 48%; dan kecurangan atas laporan keuangan 5%. Industri paling dirugikan adalah bank dan jasa keuangan sebesar 305 kasus. Sementara itu, ACFE (2020) Indonesia menerbitkan laporan berjudul “*Survei Fraud Indonesia 2019*” menghasilkan bahwa mayoritas kasus *fraud* adalah penyalahgunaan aset 28,9%; korupsi 64,4%; dan kecurangan atas laporan keuangan 6,7%. Industri paling dirugikan adalah keuangan dan perbankan sebesar 41,4%.

Bank adalah lembaga kepercayaan masyarakat yang dituntut pengelolaan sumber daya manusianya dengan baik dalam menghimpun dan mengatur dana masyarakat (Suhara & Susilowati, 2022). Bank harus selalu berkomitmen menjalankan kegiatan operasionalnya

berdasarkan pada kebijakan yang ditetapkan dan diawasi secara berkala untuk meminimalkan *fraud*. Saat ini, di Indonesia telah tersedia berbagai jenis bank yang dapat menjadi pilihan oleh masyarakat sesuai kebutuhannya, seperti Bank Rakyat Indonesia (BRI), yakni satu di antara pilihan jenis bank pemerintah Indonesia tertua, terbesar, dan telah berpengalaman selama 128 tahun. The Banker memosisikan BRI pada urutan ke-109 *Top 1000 World Banks 2023*, yaitu urutan bank terbaik, tertinggi, dan terunggul di Indonesia (Azizah, 2023).

Namun, pada kenyataannya masih sering dijumpai kasus *fraud* yang disebabkan oleh pegawai bank itu sendiri. BRI yang sebangun dan sebesar itu tidak terlepas dari kasus *fraud* yang dapat menimbulkan kerugian bagi nasabah. Adapun kasus *fraud* yang terjadi di bank, yaitu BRI Unit Patemon inisial RS saat menjadi pegawai bekerja sama dengan FT (terpidana lain berkas terpisah) mengajukan kredit sebesar Rp750 juta dan menimbulkan kerugian sebesar Rp617 juta (Fakhrurrozi, 2024). Kasus lain dilakukan pegawai Bank Mandiri Cabang Cakranegara Mataram inisial LFJ menarik dana nasabah secara diam-diam (Viqi, 2023).

Semakin maraknya kasus *fraud* di atas, perusahaan harus menyusun kebijakan tentang pencegahan *fraud* disesuaikan budaya beserta visi dan misinya. Menurut Diana & Haryati (2021), pencegahan *fraud* ini sangatlah penting untuk meminimalkan kerugian perusahaan. Augustine & Susilowati (2022) berpendapat perusahaan yang tidak bisa mengendalikan *fraud* dapat turut merugikan negara dan masyarakat. Pencegahan *fraud* ialah berbagai usaha secara terintegrasi guna meminimalkan aspek-aspek yang menyebabkan *fraud* dengan mengurangi kesempatan adanya *fraud*, mengurangi tekanan agar pegawai mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, dan menghapuskan alasan pembenaran atau rasionalisasi (Dewi et al., 2022).

Kesadaran anti-*fraud* adalah salah satu aspek yang bisa mencegah terjadinya *fraud*. Kesadaran anti-*fraud* ialah usaha yang dilaksanakan dan didukung seluruh bagian perusahaan dalam rangka menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya mencegah terjadinya *fraud* (Prena & Kusmawan, 2020). Hal ini relevan dengan *fraud triangle theory*, yaitu rasionalisasi dapat memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan *fraud* karena mereka mencari pembenaran atas tindakannya. Seseorang yang memiliki kesadaran anti-*fraud* tentu terhindar dari tindakan *fraud* karena telah memahami pentingnya mencegah *fraud* dan dampak yang ditimbulkan. Penelitian Prena & Kusmawan (2020), Budiantoro et al. (2022) dan Lubis & Budiwitjaksono (2023) memberikan hasil ditemukan adanya pengaruh positif signifikan kesadaran anti-*fraud* pada pencegahan *fraud*, sedangkan Wulandari & Nuryatno (2018) memberikan hasil tidak

adanya pengaruh kesadaran anti-*fraud* pada pencegahan *fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, maka H₁ adalah kesadaran anti-*fraud* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*.

Aspek lainnya yang bisa mencegah terjadinya *fraud* ialah menerapkan prinsip *good corporate governance*, didefinisikan sebagai perbaikan tatanan dan pengaturan manajemen perusahaan guna mengoordinasikan dan menjelaskan hubungan, kekuasaan, hak, dan kewajiban kepada para pemangku kepentingan (Husaeni et al., 2021). Hal ini relevan dengan *agency theory*, yaitu manajemen wajib bertindak dan menjalankan tugas sesuai kepentingan pemegang saham. *Good corporate governance* dapat memberikan keyakinan bagi pemegang saham bahwa perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya telah patuh pada pemberlakuan undang-undang yang sah dan jauh dari tindakan *fraud*. Penelitian Prena & Kusmawan (2020), Budiantoro et al. (2022) dan Azhari et al. (2022) memberikan hasil ditemukan pengaruh positif signifikan *good corporate governance* atas pencegahan *fraud*, sedangkan Adiko et al. (2019) memberikan hasil tidak ditemukan pengaruh *good corporate governance* atas pencegahan *fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, maka H₂ adalah prinsip *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*.

Whistleblowing system juga menjadi aspek yang bisa mencegah terjadinya *fraud*. *Whistleblowing system* ialah metode paling sederhana dalam melakukan pendeteksian dan pencegahan terjadinya kecurangan secara internal dengan mengoptimalkan efisiensi sistem pelaporan kecurangan pada perusahaan (Anggoe & Reskino, 2023). Hal ini relevan dengan *fraud triangle theory*, yaitu kesempatan dapat memotivasi seseorang melakukan tindakan *fraud* karena lemahnya pengawasan. *Whistleblowing system* yang efektif dapat membantu dan mendukung perusahaan dalam rangka upaya pencegahan dan pendeteksian terjadinya *fraud* karena setiap karyawan merasa selalu diawasi dalam setiap pergerakannya. Penelitian Prena & Kusmawan (2020), Maulida & Bayunitri (2021), dan Anggoe & Reskino (2023) memberikan hasil *whistleblowing system* berpengaruh positif dan signifikan pada pencegahan *fraud*, sedangkan Dwiyantri et al. (2022) memberikan hasil *whistleblowing system* tidak berpengaruh pada pencegahan *fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, maka H₃ adalah *whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*.

Aspek lainnya yang bisa mencegah terjadinya *fraud* ialah komitmen organisasi. Komitmen organisasi adalah orientasi nilai ketersediaan seseorang yang mementingkan dan berkomitmen terhadap pekerjaan dan organisasi (Anggoe & Reskino, 2023). Hal ini relevan dengan

fraud triangle theory, yaitu rasionalisasi dapat memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan *fraud* karena merasa melakukan sesuatu yang wajar. Seseorang yang berkomitmen terhadap organisasi tentu terhindar dari tindakan *fraud* karena mereka memiliki rasa integritas dan loyalitas. Penelitian Rifai & Mardijuwono (2020) dan Anggoe & Reskino (2023) memberikan hasil komitmen organisasi mempunyai pengaruh positif signifikan pada pencegahan *fraud*, sedangkan Dwiyantri et al. (2022) memberikan hasil komitmen organisasi tidak mempunyai pengaruh pada pencegahan *fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, maka H₄ adalah komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*.

Sehubungan dengan penjabaran latar belakang permasalahan dan hasil dari beberapa peneliti terdahulu sebelumnya, peneliti ingin lebih lanjut meneliti tentang pengaruh kesadaran anti-*fraud*, prinsip *good corporate governance*, *whistleblowing system*, dan komitmen organisasi terhadap pencegahan *fraud* ditujukan pada pegawai tetap BRI Surabaya Pahlawan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif diterapkan untuk penelitian ini, dengan data diperoleh dari responden secara langsung sebagai data primer berupa kuesioner. Sampel ditentukan menggunakan teknik sampel jenuh sebanyak 48 pegawai tetap BRI Surabaya Pahlawan. Data yang berhasil dikumpulkan dari responden, selanjutnya dilakukan pengujian menggunakan PLS-SEM, yang memanfaatkan peranti lunak berupa SmartPLS 4.0.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Kesadaran Anti-Fraud (X ₁)	Suatu upaya yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kesadaran dan kepekaan pentingnya mencegah <i>fraud</i> .	1. Menciptakan dan Memelihara Budaya Kejujuran dan Etika yang Tinggi 2. Melaksanakan Evaluasi atas Proses Anti- <i>Fraud</i> dan Pengendalian 3. Mengembangkan Proses Pengawasan yang Memadai	Ordinal
		Lubis & Budiwitjaksono (2023)	
Prinsip <i>Good Corporate</i>	Prinsip-prinsip suatu perusahaan yang mengatur,	1. Transparansi 2. Akuntabilitas	Ordinal

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
<i>Governance</i> (X ₂)	mengarahkan, dan mengendalikan hubungan para pemangku kepentingan untuk mencegah terjadinya <i>fraud</i> dan meningkatkan nilai tambah bagi perusahaan.	3. Responsibilitas 4. Independensi 5. Kewajaran dan Kesetaraan Azhari et al. (2022)	
<i>Whistleblowing System</i> (X ₃)	Suatu sistem yang dijadikan tempat atau wadah oleh karyawan dan masyarakat dalam melakukan pelaporan atau pengaduan <i>fraud</i> .	1. Aspek Struktural 2. Aspek Operasional 3. Aspek Perawatan Anggoe & Reskino (2023)	Ordinal
Komitmen Organisasi (X ₄)	Sikap seseorang yang berkomitmen terhadap organisasi dengan penuh integritas dan loyalitas untuk mencapai tujuan organisasi.	1. Komitmen Afektif 2. Komitmen Kontinuan 3. Komitmen Normatif Anggoe & Reskino (2023)	Ordinal
Pencegahan <i>Fraud</i> (Y)	Serangkaian upaya yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan penyebab terjadinya <i>fraud</i> .	1. Penetapan Kebijakan Anti- <i>Fraud</i> 2. Prosedur Pencegahan Baku 3. Organisasi 4. Teknik Pengendalian 5. Kepekaan terhadap <i>Fraud</i> Diana & Haryati (2021)	Ordinal

Sumber: Data Penelitian (2024)

HASIL

Uji Model Struktural

Uji Validitas Konvergen

Uji validitas konvergen ditunjukkan pada *outer loading* bernilai >0,7 dengan AVE bernilai >0,5 (Ghozali & Kusumadewi, 2023:98).

Tabel 2. Outer Loading 1

Variabel	Indikator	Outer Loading
Kesadaran Anti- <i>Fraud</i> (X ₁)	X1.1	0,576
	X1.2	0,742
	X1.3	0,642
	X1.4	0,789
	X1.5	0,827
	X1.6	0,634
	X1.7	0,586
	X1.8	0,739

Variabel	Indikator	Outer Loading
Prinsip <i>Good Corporate Governance</i> (X ₂)	X1.9	0,627
	X2.1	0,713
	X2.2	0,504
	X2.3	0,791
	X2.4	0,736
	X2.5	0,836
	X2.6	0,875
	X2.7	0,720
	X2.8	0,762
	X2.9	0,775
Whistleblowing System (X ₃)	X2.10	0,868
	X3.1	0,741
	X3.2	0,913
	X3.3	0,916
	X3.4	0,931
	X3.5	0,932
Komitmen Organisasi (X ₄)	X3.6	0,857
	X4.1	0,805
	X4.2	0,838
	X4.3	0,815
	X4.4	0,874
	X4.5	0,758
Pencegahan <i>Fraud</i> (Y)	X4.6	0,822
	Y.1	0,835
	Y.2	0,823
	Y.3	0,822
	Y.4	0,897
	Y.5	0,905
	Y.6	0,841
	Y.7	0,782
	Y.8	0,873
	Y.9	0,876
	Y.10	-0,218
	Y.11	-0,318

Sumber: Olah Data Primer (2024)

Tabel 2 indikator meliputi X1.1, X1.3, X1.6, X1.7, X1.9, X2.2, Y.10, dan Y.11 mempunyai *outer loading* bernilai <0,7 berarti indikator ini harus dieliminasi dan perlu untuk diuji kembali.

Tabel 3. Outer Loading 2

Variabel	Indikator	Outer Loading
Kesadaran Anti- <i>Fraud</i> (X ₁)	X1.2	0,758
	X1.4	0,842
	X1.5	0,891
	X1.8	0,732

Variabel	Indikator	Outer Loading
Prinsip <i>Good Corporate Governance</i> (X ₂)	X2.1	0,687
	X2.3	0,816
	X2.4	0,752
	X2.5	0,832
	X2.6	0,887
	X2.7	0,736
	X2.8	0,762
	X2.9	0,768
	X2.10	0,890
<i>Whistleblowing System</i> (X ₃)	X3.1	0,741
	X3.2	0,912
	X3.3	0,916
	X3.4	0,931
	X3.5	0,932
	X3.6	0,858
Komitmen Organisasi (X ₄)	X4.1	0,804
	X4.2	0,837
	X4.3	0,817
	X4.4	0,873
	X4.5	0,759
	X4.6	0,822
Pencegahan <i>Fraud</i> (Y)	Y.1	0,834
	Y.2	0,819
	Y.3	0,820
	Y.4	0,905
	Y.5	0,904
	Y.6	0,845
	Y.7	0,787
	Y.8	0,873
	Y.9	0,875

Sumber: Olah Data Primer (2024)

Tabel 3 indikator X2.1 mempunyai *outer loading* bernilai <0,7 berarti indikator ini harus dieliminasi dan perlu untuk diuji kembali.

Tabel 4. Outer Loading 3

Variabel	Indikator	Outer Loading
Kesadaran Anti- <i>Fraud</i> (X ₁)	X1.2	0,758
	X1.4	0,842
	X1.5	0,891
	X1.8	0,732
Prinsip <i>Good Corporate Governance</i> (X ₂)	X2.3	0,825
	X2.4	0,777
	X2.5	0,841
	X2.6	0,894
	X2.7	0,735

Variabel	Indikator	Outer Loading
	X2.8	0,740
	X2.9	0,781
	X2.10	0,899
<i>Whistleblowing System</i> (X ₃)	X3.1	0,741
	X3.2	0,912
	X3.3	0,916
	X3.4	0,931
	X3.5	0,932
	X3.6	0,858
Komitmen Organisasi (X ₄)	X4.1	0,805
	X4.2	0,837
	X4.3	0,817
	X4.4	0,873
	X4.5	0,759
	X4.6	0,822
Pencegahan <i>Fraud</i> (Y)	Y.1	0,834
	Y.2	0,820
	Y.3	0,821
	Y.4	0,905
	Y.5	0,904
	Y.6	0,844
	Y.7	0,788
	Y.8	0,872
	Y.9	0,875

Sumber: Olah Data Primer (2024)

Tabel 5. AVE

Variabel	AVE
Kesadaran Anti- <i>Fraud</i> (X ₁)	0,653
Prinsip <i>Good Corporate Governance</i> (X ₂)	0,662
<i>Whistleblowing System</i> (X ₃)	0,782
Komitmen Organisasi (X ₄)	0,671
Pencegahan <i>Fraud</i> (Y)	0,726

Sumber: Olah Data Primer (2024)

Tabel 4 dan 5 seluruh indikator sudah mempunyai *outer loading* bernilai >0,7 dengan AVE bernilai >0,5 berarti seluruh indikator valid dan bisa dijadikan sebagai alat penelitian.

Uji Validitas Diskriminan

Uji validitas diskriminan ditunjukkan oleh *cross loading* bernilai >0,7 dengan kuadrat AVE per variabel harus mempunyai nilai lebih besar dibandingkan dengan korelasi antar variabel lain (Ghozali & Kusumadewi, 2023:98).

Tabel 6. Cross Loading

Indikator	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	Y
X1.2	0,758	0,462	0,506	0,279	0,628
X1.4	0,842	0,551	0,450	0,229	0,483
X1.5	0,891	0,620	0,588	0,156	0,618
X1.8	0,732	0,585	0,342	0,339	0,519
X2.3	0,447	0,825	0,409	0,183	0,551
X2.4	0,378	0,777	0,364	0,169	0,566
X2.5	0,649	0,841	0,580	0,285	0,756
X2.6	0,640	0,894	0,569	0,246	0,720
X2.7	0,533	0,735	0,470	0,388	0,534
X2.8	0,590	0,740	0,533	0,139	0,629
X2.9	0,630	0,781	0,331	0,207	0,540
X2.10	0,551	0,899	0,494	0,221	0,626
X3.1	0,471	0,400	0,741	0,189	0,501
X3.2	0,621	0,586	0,912	0,278	0,761
X3.3	0,463	0,522	0,916	0,262	0,709
X3.4	0,513	0,551	0,931	0,208	0,667
X3.5	0,514	0,543	0,932	0,326	0,735
X3.6	0,563	0,484	0,858	0,288	0,681
X4.1	0,115	0,134	0,196	0,805	0,398
X4.2	0,129	0,164	0,284	0,837	0,341
X4.3	0,110	0,088	0,176	0,817	0,282
X4.4	0,326	0,355	0,306	0,873	0,486
X4.5	0,436	0,374	0,276	0,759	0,462
X4.6	0,290	0,170	0,183	0,822	0,404
Y.1	0,508	0,589	0,501	0,545	0,834
Y.2	0,508	0,538	0,649	0,388	0,820
Y.3	0,523	0,698	0,697	0,493	0,821
Y.4	0,657	0,702	0,722	0,465	0,905
Y.5	0,690	0,669	0,745	0,368	0,904
Y.6	0,744	0,649	0,623	0,419	0,844
Y.7	0,495	0,607	0,578	0,563	0,788
Y.8	0,634	0,666	0,723	0,238	0,872
Y.9	0,626	0,735	0,651	0,352	0,875

Sumber: Olah Data Primer (2024)

Tabel 7. Fornell Larcker Criterion

	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	Y
X ₁	0,808				
X ₂	0,685	0,814			
X ₃	0,593	0,586	0,884		
X ₄	0,308	0,282	0,296	0,819	
Y	0,705	0,766	0,771	0,498	0,852

Sumber: Olah Data Primer (2024)

Tabel 6 dan 7 seluruh indikator mempunyai *cross loading* bernilai >0,7 dengan kuadrat

AVE per variabel harus mempunyai nilai lebih besar dibandingkan dengan korelasi antar variabel lain berarti sudah lolos uji validitas diskriminan.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bisa diketahui berdasarkan *cronbach's alpha* beserta *composite reliability* bernilai $>0,7$ (Ghozali & Kusumadewi, 2023:98).

Tabel 8. Cronbach's Alpha beserta Composite Reliability

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability (rho a)	Composite Reliability (rho c)
Kesadaran Anti-Fraud (X_1)	0,821	0,828	0,882
Prinsip Good Corporate Governance (X_2)	0,926	0,934	0,940
Whistleblowing System (X_3)	0,943	0,953	0,955
Komitmen Organisasi (X_4)	0,902	0,912	0,924
Pencegahan Fraud (Y)	0,953	0,954	0,960

Sumber: Olah Data Primer (2024)

Tabel 8 seluruh variabel sudah lolos uji reliabilitas, yakni *cronbach's alpha* beserta *composite reliability* bernilai $>0,7$. Jadi, alat penelitian yang digunakan akurat, konsisten, tepat, dan dapat diandalkan.

Uji Model Pengukuran

Uji R-Square

Uji R-Square bermaksud guna memperlihatkan pengaruh variabel bebas pada variabel terikat secara substantif (Ghozali & Latan, 2015:81).

Tabel 9. R-Square

Variabel	R-Square	R-Square Adjusted	Keterangan
Pencegahan Fraud (Y)	0,808	0,790	Kuat

Sumber: Olah Data Primer (2024)

Tabel 9 pencegahan *fraud* mempunyai R-Square bernilai 0,790. Hal tersebut berarti pencegahan *fraud* yang dipengaruhi kesadaran anti-*fraud*, prinsip *good corporate governance*, *whistleblowing system*, dan komitmen organisasi ialah 79%, sedangkan 21% sisanya dijelaskan variabel lain.

Uji Q-Square

Uji Q-Square bermaksud guna memperlihatkan hasil nilai observasi dan estimasi

parameter suatu model (Ghozali & Latan, 2015:81).

Tabel 10. Q-Square

Variabel	Q-Square	Keterangan
Pencegahan <i>Fraud</i> (Y)	0,559	Kuat

Sumber: Olah Data Primer (2024)

Tabel 10 pencegahan *fraud* mempunyai *predictive relevance* karena *Q-Square* bernilai 0,559 (>0) dan membuktikan model tersebut kuat.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dapat diketahui melalui nilai *path coefficient* dan nilai *p-value*. *Path coefficient* ini memiliki rentang nilai antara -1 hingga 1. Jika nilai 0 sampai 1 berarti memiliki pengaruh positif, sedangkan nilai -1 sampai 0 berarti memiliki pengaruh negatif (Ghozali & Latan, 2015:42). Sementara itu, nilai *p-value* sebesar 5% atau 0,05. Jika nilai *p-value* $<0,05$ berarti hipotesis diterima, sedangkan nilai *p-value* $>0,05$ berarti hipotesis ditolak (Ghozali & Latan, 2015:78).

Tabel 11. Uji Hipotesis

	Path Coefficient	P-Value	Keterangan
X ₁ -> Y	0,144	0,214	Ditolak
X ₂ -> Y	0,366	0,000	Diterima
X ₃ -> Y	0,403	0,000	Diterima
X ₄ -> Y	0,231	0,028	Diterima

Sumber: Olah Data Primer (2024)

Tabel 11 kesadaran anti-*fraud* terhadap pencegahan *fraud* menunjukkan nilai *path coefficient* ke arah positif sebesar 0,144 dengan nilai *p-value* 0,214 ($>0,05$), maka H₁ ditolak dan membuktikan tidak adanya kontribusi signifikan kesadaran anti-*fraud* pada pencegahan *fraud*. Prinsip *good corporate governance* terhadap pencegahan *fraud* menunjukkan nilai *path coefficient* ke arah positif sebesar 0,366 dengan *p-value* 0,000 ($<0,05$), maka H₂ diterima dan membuktikan adanya kontribusi positif signifikan prinsip *good corporate governance* pada pencegahan *fraud*. *Whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud* menunjukkan nilai *path coefficient* ke arah positif sebesar 0,403 dengan *p-value* 0,000 ($<0,05$), maka H₃ diterima dan membuktikan adanya kontribusi positif signifikan *whistleblowing system* pada pencegahan *fraud*. Komitmen organisasi terhadap pencegahan *fraud* menunjukkan nilai *path coefficient* ke arah positif sebesar 0,231 dengan *p-value* 0,028 ($<0,05$), maka H₄ diterima dan membuktikan kontribusi positif signifikan komitmen organisasi pada pencegahan *fraud*.

Pengaruh Kesadaran Anti-Fraud Terhadap Pencegahan Fraud

Kesadaran anti-fraud tidak memberikan kontribusi pada pencegahan *fraud*. Semakin baiknya upaya kesadaran anti-fraud pada perusahaan tidak dapat turut meningkatkan upaya pencegahan *fraud* di dalamnya. Jika upaya kesadaran anti-fraud yang dilakukan perusahaan berjalan dengan baik, tetapi keterlibatan karyawan masih kurang berarti upaya tersebut belum berjalan secara optimal. Menurut Wulandari & Nuryatno (2018), kesadaran anti-fraud tidak dapat mencegah tindakan *fraud* karena penerapannya lebih bersifat partisipatif.

Seseorang yang memiliki kesadaran anti-fraud dan mengetahui bagaimana pentingnya upaya pencegahan *fraud* belum tentu dapat berkontribusi secara aktif mendukung perusahaan untuk meningkatkan upaya tersebut. Seseorang yang memiliki kesadaran anti-fraud juga belum tentu dapat menghindari tindakan *fraud* karena mereka memiliki berbagai alasan. Hal ini relevan dengan *fraud triangle theory*, yaitu rasionalisasi dapat memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan *fraud* karena mereka mencari pembenaran atas tindakannya. Penelitian ini memberikan hasil searah dengan Wulandari & Nuryatno (2018) membuktikan kesadaran anti-fraud tidak mempunyai kontribusi signifikan pada pencegahan *fraud*.

Pengaruh Prinsip Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan Fraud

Prinsip *good corporate governance* dapat memberikan kontribusi pada pencegahan *fraud*. Semakin baiknya pelaksanaan prinsip *good corporate governance* pada perusahaan bisa turut meningkatkan upaya pencegahan *fraud* di dalamnya. Menurut Azhari et al. (2022), pengawasan *good corporate governance* secara berkala bisa untuk meningkatnya kinerja dan tujuan perusahaan, mencegah konflik kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen, serta mencegah *fraud*.

Pelaksanaan prinsip *good corporate governance* dapat meyakinkan pemegang saham bahwa perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya telah patuh pada ketentuan pemberlakuan undang-undang yang sah dan jauh dari tindakan *fraud*. Hal ini relevan dengan *agency theory*, yaitu manajemen wajib bertindak dan menjalankan tugas sesuai kepentingan pemegang saham. Hasil diperoleh dari penelitian ini searah dengan Prena & Kusmawan (2020), Budiantoro et al. (2022) dan Azhari et al. (2022) membuktikan prinsip *good corporate governance* mempunyai kontribusi positif signifikan pada pencegahan *fraud*.

Pengaruh Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud

Whistleblowing system dapat memberikan kontribusi pada pencegahan *fraud*. Semakin baiknya pelaksanaan *whistleblowing system* pada perusahaan bisa turut meningkatkan upaya pencegahan *fraud* di dalamnya. Menurut Maulida & Bayunitri (2021), keefektifan pelaksanaan *whistleblowing system* mampu untuk memotivasi karyawan dalam mencegah *fraud* dan berani melaporkan pada pihak yang menangannya.

Whistleblowing system yang efektif dapat membantu dan mendukung perusahaan dalam rangka upaya pencegahan dan pendeteksian terjadinya *fraud* karena setiap karyawan merasa selalu diawasi dalam setiap pergerakannya. Hal ini tidak relevan dengan *fraud triangle theory*, yaitu kesempatan dapat memotivasi seseorang melakukan tindakan *fraud* karena lemahnya pengawasan. *Whistleblowing system* yang diawasi secara berkala dan menjamin perlindungan bagi pelapor dapat mendorong pelapor untuk berkontribusi secara aktif dan berani melaporkan adanya tindakan *fraud*, serta perusahaan dapat meminimalkan *fraud*. Hasil diperoleh dari penelitian ini searah dengan Prena & Kusmawan (2020), Maulida & Bayunitri (2021), dan Anggoe & Reskino (2023) yang membuktikan *whistleblowing system* mempunyai kontribusi positif signifikan pada pencegahan *fraud*.

Pengaruh Komitmen Organisasi Terhadap Pencegahan *Fraud*

Komitmen organisasi dapat memberikan kontribusi pada pencegahan *fraud*. Semakin tingginya komitmen organisasi pegawai tetap pada perusahaan bisa turut meningkatkan upaya pencegahan *fraud* di dalamnya. Menurut Anggoe & Reskino (2023), tinggi rendahnya komitmen seseorang pada organisasi menentukan pencapaian kinerja organisasi itu sendiri.

Seseorang yang berintegritas dan memiliki loyalitas yang tinggi akan selalu berkomitmen pada organisasi untuk turut serta dalam mencapai tujuan organisasi. Seseorang yang berkomitmen pada organisasi dan mengabdikan dirinya secara penuh tentu terhindar dari tindakan *fraud* dan tidak pernah terdeteksi dalam pemikirannya untuk melakukan tindakan yang dapat merugikan organisasi. Hal ini tidak relevan dengan *fraud triangle theory*, yaitu rasionalisasi dapat memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan *fraud* karena merasa melakukan sesuatu yang wajar. Penelitian ini sependapat dengan Rifai & Mardijuwono (2020) dan Anggoe & Reskino (2023) yang membuktikan komitmen organisasi mempunyai kontribusi yang positif secara signifikan pada pencegahan *fraud*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, bisa disimpulkan kesadaran anti-*fraud* tidak memberikan kontribusi pada pencegahan *fraud*. Akan tetapi, prinsip *good corporate governance*, *whistleblowing system*, dan komitmen organisasi dapat memberikan kontribusi atas pencegahan *fraud*. Perusahaan disarankan lebih mengoptimalkan upaya kesadaran anti-*fraud* agar pegawai dapat berkontribusi secara aktif, serta memiliki kesadaran dan kepekaan tentang pentingnya mencegah *fraud*. Peneliti berikutnya disarankan dapat menambahkan variabel bebas lain yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* dan dapat menambahkan jumlah sampel agar hasil penelitian lebih memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

ACFE. (2020). *Survei Fraud Indonesia - 2019*.

ACFE. (2024). *Occupational Fraud 2024: A Report to the Nations*.

Adiko, R. G., Astuty, W., & Hafsah, H. (2019). Pengaruh Pengendalian Intern, Etika Auditor, Dan Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan Fraud PT. Inalum. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer (JAKK)*, 2(1), 52–68. <https://doi.org/10.30596/jakk.v2i1.4436>

Adinugroho, R., & Susilowati, E. (2022). Sistem Informasi Akuntansi, Efektivitas Pengendalian Internal, Asimetri Informasi dan Moralitas Individu terhadap Kecurangan Akuntansi. *Journal of Management and Bussines (JOMB)*, 4(2), 1511–1525. <https://doi.org/10.31539/jomb.v4i2.4773>

Agustine, N., & Susilowati, E. (2022). Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, dan Audit Internal terhadap Fraud di Pemerintah. *Journal of Management and Bussines (JOMB)*, 4(2), 1558–1566. <https://doi.org/10.31539/jomb.v4i2.4765>

Anggoe, M., & Reskino, R. (2023). Pengaruh Pengendalian Internal, Whistleblowing System, dan Komitmen Organisasi Terhadap Pencegahan Kecurangan dengan Moralitas individu Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(1), 31–50. <https://doi.org/10.25105/jat.v10i1.15818>

Azhari, T. F., Kerihi, A. S. Y., & Kiak, N. T. (2022). Pengaruh Penerapan Pengendalian Internal dan Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan Fraud pada Perbankan di Kota Kupang. *Jurnal Akuntansi (JA)*, 10(1), 40–50. <https://doi.org/10.30738/ja.v10i1.3161>

Azizah, N. (2023). *The Banker Kembali Nobatkan BRI Sebagai Bank Nomor Satu di Indonesia*. Republika. <https://ekonomi.republika.co.id/berita/rxo0kd463/the-banker-kembali-nobatkan-bri-sebagai-bank-nomor-satu-di-indonesia>

Azzahra, B. (2020). Akuntan 4.0: Roda Penggerak Nilai Keberlanjutan Perusahaan melalui Artificial Intelligence & Tech Analytics pada Era Disruptif. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 16(2), 87–98. <https://e-journalfb.ukdw.ac.id/index.php/jrak/article/view/83>

BPS. (2021). *Hasil Survei Kegiatan Usaha Pada Masa Pandemi Covid-19*.

- Budiantoro, H., Aprillivia, N. D., & Lapae, K. (2022). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance (GCG), Kesadaran Anti-Fraud, dan Integritas Karyawan Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud). *Jurnal Orientasi Bisnis Dan Entrepreneurship (JOBS)*, 3(1), 28–39. <https://doi.org/10.33476/jobs.v3i1.2474>
- Dewi, L. P., Sunaryo, K., & Yulianti, R. (2022). Pengaruh Kompetensi Aparatur, Moralitas Individu, Budaya Organisasi, Praktik Akuntabilitas, dan Whistleblowing Terhadap Pencegahan Fraud dalam Pengelolaan Dana Desa (Studi Empiris pada Desa di Kecamatan Prambanan, Klaten). *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(2), 323–340. <https://doi.org/10.25105/jat.v9i2.13870>
- Diana, S., & Haryati, T. (2021). Peran Audit Internal dan Pengendalian Internal dalam Upaya Mencegah dan Mendeteksi Fraud. *Seminar Nasional Akuntansi Dan Call for Paper*, 1(1), 442–456. <https://senapan.upnjatim.ac.id/index.php/senapan/article/view/260>
- Dwiyanti, D. A., Wicaksono, A. P. N., & Ulum, I. (2022). Internal Control System, Whistleblowing System, Organizational Commitment and Fraud prevention: Individual Morality As A Moderating Variable. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 9(2), 172–188. <https://doi.org/10.30656/jak.v9i2.4577>
- Elisabeth, D. M., & Simanjuntak, W. (2020). Analisis Review Pendeteksian Kecurangan (Fraud). *Methosika: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, 4(1), 9–18. <https://doi.org/10.46880/jsika.Vol4No1.pp9-18>
- Fakhrurrozi. (2024). *Tim Tabur Kejaksaaan Tangkap Buronan Kasus Korupsi BRI Petemon Surabaya*. Portal JTV. <https://portaljtv.com/news/tim-taburkejaksaaan-tangkap-buronan-kasus-korupsi-bri-petemon-surabaya?biro=portal-jtv>
- Ghozali, I., & Kusumadewi, K. A. (2023). *Partial Least Squares: Konsep, Teknik, dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 4.0 untuk Penelitian Empiris* (1st ed.). Yoga Pratama.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Squares: Konsep, Teknik, dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0 untuk Penelitian Empiris* (2nd ed.). Universitas Diponegoro.
- Husaeni, U. A., Jayengsari, R., & Zakiah, S. (2021). The Influence of Islamic Corporate Governance and Internal Control on Indications of Fraud in Islamic Commercial Banks in Indonesia. *IJIBE (International Journal of Islamic Business Ethics)*, 6(2), 92–103. <https://doi.org/10.30659/ijibe.6.2.92-103>
- Lisdiono, P., Salim, M., & Suwarno, S. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance dan Budaya Organisasi Terhadap Pencegahan Fraud pada PT Bank Central Asia Tbk. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 11(1), 157–164. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v11i1.1717>
- Lubis, D. K. M., & Budiwitjaksono, G. S. (2023). Analisis Pengendalian Internal, Kesadaran Anti-Fraud, dan Pengetahuan Fraud Terhadap Pencegahan Fraud. *Jambura Economic Education Journal*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.37479/jeej.v5i1.14323>
- Maulida, W. Y., & Bayunitri, B. I. (2021). The Influence of Whistleblowing System Toward Fraud Prevention. *International Journal of Financial, Accounting, and Management (IJFAM)*, 2(4), 275–294. <https://doi.org/10.35912/ijfam.v2i4.177>
- Prena, G. Das, & Kusmawan, R. M. (2020). Faktor-faktor Pendukung Pencegahan Fraud pada

- Bank Perkreditan Rakyat. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 5(1), 84–105.
<https://doi.org/10.23887/jia.v5i1.24275>
- Rahmi, M., Fitri, S. A., Putra, Y. E., Masdar, R., & Marlin, K. (2024). Peran Independensi Auditor Internal dan Whistleblowing System dalam Mendeteksi Fraud: Literature Review. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 5(1), 597–606.
<https://doi.org/10.37385/msej.v5i1.4097>
- Rifai, M. H., & Mardijuwono, A. W. (2020). Relationship Between Auditor Integrity and Organizational Commitment to Fraud Prevention. *Asian Journal of Accounting Research*, 5(2), 315–325. <https://doi.org/10.1108/ajar-02-2020-0011>
- Suhara, O. N., & Susilowati, E. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan Memediasi GCG Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2019. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 5426–5436.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.6341>
- Viqi, A. (2023). *Pegawai Bank Tilap Dana Nasabah Ratusan Juta*. Detik.Com.
<https://www.detik.com/bali/nusra/d-6857726/pegawai-bank-tilap-dana-nasabah-ratusan-juta>
- Wulandari, D. N., & Nuryatno, M. (2018). Pengaruh Pengendalian Internal, Kesadaran Anti-Fraud, Integritas, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Pencegahan Kecurangan. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 4(2), 117–125.
<https://doi.org/10.26486/jramb.v4i2.557>